

BAB V

PEMBAHASAN (ANALISIS LANJUT)

A. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Suasana keberagamaan di Pangelak yang berasal dari berbagai suku, budaya dan agama, sejauh ini kondusif. Hal tersebut nampak pada interaksi yang terbangun di masyarakat, Keakraban warga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial di Desa Pangelak. Mengacu pada suasana keberagamaan di Pangelak, maka pada bagian ini, akan dibahas lebih dalam berkaitan dengan iklim keberagamaan di Desa Pangelak serta faktor-faktor yang mempengaruhi iklim keberagamaan di desa tersebut.

1. Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa iklim keberagamaan yang kondusif nampak pada kegiatan tolong menolong dalam hal kematian di Desa Pangelak. Masyarakat dari berbagai agama, suku dan budaya saling memberikan bantuan tenaga (fisik) dan material (beras, gula, ataupun uang). Hal ini dilakukan untuk meringankan beban orang yang sedang berkabung. Kegiatan tolong menolong merupakan sikap persaudaraan di Desa Pangelak. Sikap tersebut sejalan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan antar sesama).

Konsekuensi ukhuwah adalah sikap *ta'âwun* (saling tolong-menolong), *tanâshur* (saling mendukung) dan *tarâhum* (saling berkasih sayang), karena apalah artinya berukhuwah jika tidak membantu saudara ketika memerlukan dan menolongnya ketika dia ditimpa oleh cobaan serta belas kasihan kepadanya ketika

lemah.¹ Selain itu, adanya pertolongan yang diberikan juga menunjukkan adanya sikap toleransi antar sesama manusia. Sikap toleran seorang muslim terhadap agama dan pendapat pemeluk agama lain jelas mendapat legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sikap keteladanan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Salah satu tindakan pertama Nabi untuk mewujudkan masyarakat Madinah ialah menetapkan dokumen perjanjian yang disebut Piagam Madinah (*mitshaq al-Madinah*), yang terkenal dengan "Konstitusi Madinah".²

Sikap Nabi ketika di Madinah terhadap agama lain menunjukkan aspek perilaku sosial yang positif yang perlu dicontoh bahkan dijaga untuk menghindari konflik-konflik yang dapat merusak hubungan antar umat beragama. Perilaku tolong menolong yang ditunjukkan masyarakat Pangelak yang berasal dari berbagai suku memberikan bukti bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan damai dengan agama lain.

Terlepas dari sikap persaudaraan atau ukhuwah yang ditunjukkan ada aktivitas-aktivitas yang belum sesuai dengan konsep Islam, seperti yang sudah dijelaskan pada Bab IV. Dalam konteks ini, pembagian daging kurban pada masyarakat non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, khususnya mazhab Imam Syafi'i. Adapun ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib, yaitu 1/3 dari milik orang yang berkorban. Memakan daging hewan yang disembelih dengan cara menusuk atau melempari dengan tombak yang dijalankan oleh warga non-muslim tidak sejalan dengan

¹Yusuf Al Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), h. 142.

²Sufyanto, *Masyarakat Tamddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF 2001), h. x.

konsep Islam, karena menyembelih binatang harus dengan cara tersendiri yang tidak menyakiti binatang, menyembelih binatang di leher tepat dua urat nafas binatang agar cepat mati.

2. Toleransi dalam hal beragama: (1) Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain

Sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Pangelak adalah berkaitan dengan kebebasan dalam beragama. Tidak adanya pemaksaan terhadap suatu agama tertentu merupakan salah satu sikap yang ditunjukkan di Desa Pangelak. Dalam konteks ini, tidak adanya perilaku yang ditunjukkan anggota masyarakat untuk memaksa orang lain mengikuti keyakinannya. Sikap ini tentunya sejalan dengan konsep Islam.

Pemaksaan dalam hal budaya, berpolitik dan beragama adalah bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk bebas dan merdeka, dan secara tajam bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah manusia berarti juga menjunjung tinggi nilai-nilai asasi dari agama. Pernyataan bahwa keberagaman, keberbudayaan dan keberpolitikan menjadi urusan pribadi tidak berarti kehidupan seseorang terhadap ketiga aspek ini terlepas dari tanggung jawab sosialnya. Justru sebaliknya, keberagamaan, keberbudayaan dan keberpolitikan yang berakar kuat pada kesadaran dirilah yang akan memberikan nilai limpah secara maksimal terhadap upaya-upaya perbaikan kemanusiaan. Mengingat implikasi praktis dari sikap penyembahan terhadap Tuhan adalah berupa pelayanan yang tulus terhadap sesama manusia. Jadi sikap menghargai pluralitas dalam bentuk apapun adalah sikap yang natural, logis dan

merupakan bagian dari perwujudan tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan dalam hidupnya.³

Prinsip kebebasan mutlak perlu dikembangkan dan dijamin pelaksanaannya guna terjaminnya keutuhan masyarakat pluralistik. Kebebasan-kebebasan yang dibutuhkan manusia adalah kebebasan beragama, kebebasan dari perbudakan, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain. Di dalam Piagam Madinah juga terdapat ketetapan-ketetapan mengenai kebebasan yang diperuntukkan bagi segenap penduduk Madinah.⁴

Abdurrahman Wahid telah membuktikan bahwa beberapa prinsip dasar dalam Islam yang sesuai dengan deklarasi universal hak asasi manusia dapat ditemukan dalam kitab-kitab klasik hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*). Hal tersebut terdiri atas lima prinsip: 1) perlindungan dari penindasan fisik di luar batas hukum, 2) kebebasan beragama, termasuk peniadaan paksaan dalam beragama, 3) perlindungan keluarga dan keturunan, 4) perlindungan hak milik pribadi, dan 5) perlindungan profesi seseorang.⁵

Prinsip pertama berarti bahwa eksistensi suatu pemerintahan berdasar atas aturan hukum yang menjamin perlakuan yang sama kepada setiap warga negara sesuai dengan hak-hak mereka. Islam juga mengakui pentingnya kesetaraan dalam

³H. Amidhan, "Pluralitas Sebuah Keyataan", dalam Nurcholish Madjid et. al; *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transpormasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 52.

⁴J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 156.

⁵Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 29.

penerapan hukum dan pentingnya keadilan sebagai landasan normatif suatu masyarakat yang baik. Prinsip ini tidak disangsikan lagi sama seperti deklarasi universal hak asasi manusia yang menilai keadilan, kesamaan, dan demokrasi sebagai norma fundamental dalam kebijakan yang demokratis.

Prinsip kedua sesuai dengan gagasan deklarasi universal tentang toleransi beragama. Menurut filosof Mesir, Hasan Hanafi, istilah “tauhid” dapat diinterpretasikan sebagai “penegasan kebebasan manusia tanpa tekanan apapun, kesamaan manusia yang bebas rasialisme, dan keadilan manusia yang terbebas dari ketidakadilan sosial”. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, kebebasan khusus ini bahkan melingkupi keyakinan karena Islam menghargai perbedaan agama dan tidak mengakui baik pemaksaan (*coercion*) ataupun keharusan (*compulsion*) dalam persoalan agama, termasuk konversi (*conversion*) keagamaan.

Prinsip ketiga merupakan fondasi etis dan moral. Hal itu karena dalam Islam kesucian keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat, oleh karenanya, sudah seharusnya keluarga dibebaskan dari manipulasi oleh pihak luar, baik dari masyarakat maupun negara. Menurut Abdurrahman Wahid, di dalam keluargalah individu memulai mengeksplorasi kebebasannya untuk memilih dan mempertanyakan termasuk kebebasan untuk mempertanyakan keyakinan agamanya. Keluargalah yang pertama kali memberikan kesempatan kepadanya untuk menentukan pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi masa depannya. Akhirnya, keluargalah yang mampu melestarikan keberadaan kohesi sosial dengan mengintegrasikan anggotanya ke dalam unit sosial yang lebih besar.

Prinsip keempat amat krusial dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat modern. Modernisasi telah mengakibatkan diferensiasi peranan dan fungsi sebagaimana halnya proses individuisasi dalam masyarakat. Perlindungan hak-hak individu *vis-à-vis* hak-hak sosial, secara bertahap, menjadi satu dari sekian kebutuhan yang muncul dalam kehidupan modern. Suatu perbedaan yang tegas antara sisi publik dan privat diperlukan, sebab kalau tidak pelanggaran hak-hak individu atas nama kepentingan publik/umum akan terjadi. Salah satu solusinya adalah mengakui gagasan milik pribadi. Melalui hak inilah, individu dapat menjalankan kebebasan pribadinya dan mengembangkan potensi dirinya sendiri, selama tindakan-tindakan itu masih berada di dalam batasan yang dibentuk oleh masyarakat yang lebih luas.

Prinsip kelima atau yang terakhir berhubungan erat dengan prinsip keempat. Hal ini menyiratkan bahwa dalam hal kebebasan individu, Islam membuka pintu bagi individu anggota masyarakat untuk memilih pilihan yang dianggap relevan dengan kehidupan seseorang. Prinsip ini secara jelas menghargai hak seseorang untuk mencapai suatu tujuan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri. Hal ini juga berarti bahwa Islam menganggap tanggung jawab individu sebagai suatu unsur yang paling berharga dalam hubungan sosial di mana berdasar hal itulah pengembangan kepribadian yang sehat dapat diwujudkan sepenuhnya.⁶

Dengan demikian, secara tidak langsung sikap kebebasan dalam beragama menunjukkan pola pikir yang maju dari masyarakat Pangelak.

⁶ *Ibid*, h. 29.

3. Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain

Tidak mengganggu orang lain merupakan salah satu nilai yang ditanamkan dalam Islam seperti yang terdapat dalam surah Al-Kafirun.⁷ Sejauh ini peribadatan yang nampak di Desa Pangelak cukup kondusif.

Tegaknya nilai-nilai sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralistik, adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Sebab toleransi dan pluralistik tidak lain adalah wujud dari ikatan keadaban (*bond of civility*), dalam arti bahwa masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun besarnya perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.⁸

Seorang Muslim juga perlu memiliki sikap positif terhadap orang lain, termasuk dengan tidak mengganggu agama lain. Ada ayat Al-Qur'an yang menyiratkan bahwa ajaran semua agama pada dasarnya sama dan bahwa kaum muslimin seharusnya tidak membeda-bedakan ajaran para Rasul, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl: 36 yang artinya: "Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, "Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut," Dan juga surat Al-Baqarah: 285 yang artinya: "... Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul Nya." Dinyatakan pula dalam surat

⁷Kata *al-Kâfirîn* terambil dari kata kafara yang pada mulanya berarti menutup. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna, yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimatnya dan konteksnya. Lihat Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 286.

⁸Ahmad Gaus AF, "Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad Saw," dalam Nurcholish Madjid et.al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transpormasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 322.

Al-Hajj: 40 mengenai tempat-tempat ibadah dari agama-agama yang berbeda-beda, banyak disebut nama Allah.

4. Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain

Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain sejalan dengan konsep Islam seperti dalam surat Al-Kafirun. Ajaran agama Islam bukan hanya seputar shalat dan berdo'a kepada Allah SWT. Islam mengajarkan juga untuk bersosialisasi dengan makhluk sesamanya (*ḥablumin a-Nâs*), bahkan juga hubungan dengan lingkungannya (*ḥablu min al-Biah*).

Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah, seperti yang terdapat dalam surat Al-Kafirun. Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik sehingga masing-masing agama (pihak) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁹

Kerukunan hidup antar pemeluk juga digambarkan dengan berbuat baik kepada tetangga, baik muslim maupun non muslim. Dalam konsep Islam berbuat baik terhadap tetangga sangat dianjurkan dengan cara tidak menyakiti tetangganya. Larangan tidak menyakiti tetangga terdapat dalam hadis yang artinya:

⁹Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 287.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirmaka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya. Baranga siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.¹⁰

Hadis lainnya mnjelaskan yang artinya:

Dari Abi Syuraih Al'Adawiy ra ia berkata: "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika nabi Muhammad Saw bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mulyakan tetangganya, dan barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mulyakan tamunya pada masanya, ditanyakan Wahai Rasulullah berapakah masanya? Beliau menjawab: sehari semalam, pertemuan adalah tiga hari, dan di atas itu adalah sedekah baginya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam."¹¹

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa Islam mencintai kedamaian dan kerukunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan larangan berbuat jahat terhadap orang lain, dalam hal ini tetangga.

5. Tolong menolong dalam hal perkawinan

Prosesi pernikahan pada masyarakat Pangelak cukup kompleks yang dipengaruhi oleh aturan adat dan agama, maka pihak yang menyelenggarakan memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi kedua dasar aturan tersebut. Budaya tolong-menolong di Pangelak dapat dikatakan masih terjaga.

Salah satu kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Pangelak adalah tolong menolong dalam hal perkawinan. Dalam konteks ini, masyarakat Pangelak terbiasa memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), maupun

¹⁰Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari (Juz VIII)*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 35.

¹¹*Ibid*, h. 35.

benda, seperti beras, gula, atau uang. Hal ini dilakukan untuk meringankan pekerjaan dan beban orang yang mengadakan hajatan. Tolong menolong yang dipraktekkan masyarakat Pangelak memiliki kemiripan dengan konsep masyarakat madani. Walaupun berbeda agama, suku dan budaya.

Sejarah menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan masyarakat Madinah yang utuh dan bersatu agar terjamin ketentraman dan kesejahteraan, diperlukan kerukunan, saling pengertian dan kerjasama dalam masyarakat Madinah. Untuk merealisasikan kerukunan dan kerjasama itu, Rasulullah SAW membuat piagam kerjasama/control sosial yang disetujui secara demokratis oleh masyarakat Madinah yang terdiri dari kaum muslimin, kaum munafik dan kaum Yahudi.¹²

Piagam kerjasama di dalam setiap bentuk masyarakat menurut sunah Rasul merupakan keharusan bagi setiap muslim apabila ia akan membentuk masyarakat Islam, baik kelompok masyarakat itu bersifat tunggal atau bersifat majemuk (muslim dan non-muslim).¹³

Uraian dalam prinsip-prinsip (umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar pemeluk agama, pertahanan, pertetangaan dan tolong-menolong) tersebut di atas pada hakekatnya menghendaki tercapainya perdamaian di kalangan komunitas Islam dan perdamaian antara komunitas Islam dan komunitas-komunitas lainnya. Sebab, jika setiap komunitas memelihara dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban-

¹² Abdul Qadir Djaelani, *Mewujudkan Masyarakat Madani*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 591.

¹³ *Ibid*, h. 591.

kewajiban yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut, maka perdamaian akan terwujud.¹⁴

Tolong menolong harus dilaksanakan sejalan dengan ajaran akhlak dalam Islam. Dalam konteks ini, akhlak kepada muslim juga dapat dipraktekkan kepada non-muslim, asalkan tidak dalam hal peribadatan atau keagamaan. Dari berbagai penjelasan di atas jelaslah bahwa agama Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang menyeluruh, yang dipraktekkan dalam mewujudkan hubungan kerjasama di antara anggota masyarakat manusia secara luas, baik hubungan di bidang materiil, jasa atau yang lain dengan pendekatan yang saling berkait, yang akan dapat memperkuat ikatan satu sama lain, sehingga terciptalah satu kesatuan, meskipun suku, agama, warna kulit, atau bahkan bangsa yang berbeda-beda.¹⁵ Dengan demikian, prinsip-prinsip akhlak terhadap sesama muslim maupun terhadap non-muslim yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, merupakan salah satu bukti keistimewaan ajaran Islam yang lengkap dan menyeluruh.

Uraian atau gambaran mengenai interaksi positif yang dibangun masyarakat Madinah antar berbagai agama meunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong dalam kerangka kerjasama adalah sisi positif yang harus terus dipertahankan masyarakat walaupun berbeda suku, budaya dan agama. Artinya prinsip hidup damai harus terus dipertahankan dan dipupuk melalui kegiatan-kegiatan sosial yang positif selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah.

¹⁴J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan*, h 196.

¹⁵ Moh. Chazdiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1991), h. 110-115.

6. Tolong menolong dalam hal kegiatan manugal (tegalan)

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata. Koentjaraningrat mendefinisikan pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah tolong-menolong. Tolong-menolong dimasukkan ke dalam klasifikasi pranata domestik (*domestic institutions*) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.¹⁶

Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama manugal merupakan kebutuhan masyarakat Pangelak itu sendiri, Gotong royong dalam manugal merupakan kebersamaan warga karena lahan pertanian mereka saling berdekatan tidak peduli tentang latar belakang agamanya, kemudian dibantu oleh keluarga mereka, selanjutnya bagi siapa saja bagi warga lain yang ingin membantu apabila mendengar ada kabar tentang manugal itu.

¹⁶ Ambo Upe, "Eksistensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis Kajian atas Assitulung-Tulungéng Pada Prosesi Pernikahan", *Jurnal Sumber Daya Insani Universitas Muhammadiyah Kendari*, edisi Juli No. 20 (2011), h. 3.

Manugal merupakan kerjasama di bidang ekonomi dan pertanian yang dijalankan masyarakat Pangelak. Pertanian merupakan salah satu bidang mata pencaharian utama di desa tersebut. Masyarakat bekerjasama tanpa memandang status agama dan suku. Kerjasama bukan hanya dengan sesama muslim saja tetapi juga dengan non-muslim.

Sama halnya dengan masyarakat Pangelak yang berinteraksi dan bekerjasama dalam mata pencaharian, Nabi Muhammad SAW yang berprofesi sebagai pedagang, tentu berinteraksi baik dengan muslim dan non-muslim. Wilayah perdagangan Muhammad SAW meliputi Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain dan kota-kota perdagangan di Jazirah Arab lainnya. Menurut satu riwayat Muhammad SAW pernah 4 kali memimpin ekspedisi perdagangan untuk Khadijah ke Syiria dan Jorash di Yordania. Jerash atau Jorash merupakan kota tua peninggalan Romawi.¹⁷ Dengan jelajah yang tinggi tentunya Muhammad SAW bertemu dan berinteraksi dengan non-muslim.

Muhammad SAW merupakan figur yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Dalam menjalankan profesinya beliau menghiasi diri dengan kejujuran, keteguhan memegang janji, dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga penduduk Mekkah memberi beliau gelar Al-amin. Beliau tidak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tetapi beliau mengalami sendiri menjadi seorang pengelola bisnis atau wirausaha.¹⁸

¹⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad SAW; The Super Leader, Super Manager*, (Jakarta: ProLM Center, 2007), h. 82.

¹⁸ *Ibid*, h. 77-78.

Dari pandangan konseptual di atas, istilah tolong-menolong pada dasarnya telah diserukan dalam ajaran Agama Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah/5: 2 yang artinya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran.¹⁹

Ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Dalam QS Al-Mumtahanah/60: 8-9 menjelaskan dalam ayat ini tidak melarang orang-orang mukmin menunjukkan sikap yang baik kepada golongan lain, memberi apa yang menjadi hak dan bagian mereka bila mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir orang-orang mukmin dari negeri mereka. Artinya, Al-Qur'an membolehkan orang-orang mukmin menjalin hubungan kerjasama dengan golongan lain yang berbeda akidah, dengan syarat golongan tersebut tidak memusuhi mereka yang mukmin. Sebaliknya ayat kedua melarang orang-orang mukmin menunjukkan sikap bersahabat dengan golongan lain yang berbeda agama, dengan syarat bila golongan tersebut memusuhi mereka. Kebolehan dan larangan dalam dua ayat di atas tidak bersifat *muthlaq*, melainkan *muqayyad*, yakni dibatasi dan dikaitkan dengan suatu sebab seperti membela diri atau pembelaan terhadap penganiayaan, dan mewujudkan kerukunan untuk kemaslahatan umat.²⁰

Penjelasan mengenai tolong-menolong telah disampaikan oleh Malinowski bahwa sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag RI, 1984), h. 157.

²⁰J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan ...* h. 172.

kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Hubungannya dengan berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial. Sistem tolong-menolong dalam tradisi Indonesia dikenal dengan istilah gotong-royong, yang memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.²¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong yang bersifat positif sebenarnya dapat dijadikan media bagi masyarakat untuk membangun komunikasi yang baik antar berbagai suku, budaya dan agama. Dengan adanya komunikasi yang positif melalui kegiatan-kegiatan sosial diharapkan dapat mempererat hubungan sosial yang berujung pada terciptanya kedamaian di masyarakat Pangelak.

7. Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan

Mengikuti kegiatan arisan tanpa kegiatan keagamaan hanya silaturahmi yang sejalan dengan konsep Islam. Allah SWT berfirman: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

²¹ Ambo Upe, *Eksistensi Nilai Tolong-Menolong*, h. 3.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8. Artinya:

Allah tidak melarang dari kebaikan, silaturahmi dan membalas kebaikan, serta berlaku adil terhadap kerabat dari kalangan kaum musyrikin atau yang lain. Hal ini bila mereka tidak mengobarkan peperangan dalam agama terhadap kalian, tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian.²²

Mengikutsertakan orang non-muslim dalam kegiatan arisan yasinan masih sejalan dengan konsep Islam, selama mereka tidak mengganggu dan ikut dalam kegiatan ibadah. Kegiatan yasinan hanya sebatas silaturahmi dan media pembelajaran bagi non muslim yang mengikuti kegiatan arisan tersebut. Dalam terjemahan surat Al-Kafiruun disebutkan sebagai berikut. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku."

Meskipun diperbolehkan untuk berinteraksi dengan orang-orang kafir dalam berbagai bidang kehidupan umum, namun khusus dalam masalah agama yang menyangkut aqidah, ritual ibadah, hukum, dan semacamnya, sebagaimana dinyatakan dalam surat ini, umat Islam harus bersikap tegas kepada mereka. Artinya ialah umat Islam harus bisa memurnikan dan tidak sedikitpun mencampuradukkan antara agama kita dan agama mereka.

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 924.

8. Sikap kebersamaan dalam kegiatan MTQ

Memberikan bantuan yang dilakukan masyarakat Pangelak nampak pada kegiatan MTQ. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas antar sesama ketika ada kegiatan.

Manusia secara keseluruhan diajarkan oleh kitab suci untuk bekerjasama dalam mengembangkan diri mereka sendiri dan mengembangkan dunia di sekitarnya (Q.S. Huud/11: 61). Selain itu, manusia juga diperintahkan mengambil manfaat atas sumber-sumber alam yang diciptakan Tuhan untuk mereka semua.²³

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ
هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Umat manusia juga diperintahkan haruslah berurusan dengan semua orang tanpa memandang jenis kelamin, suku, keyakinan atau latar belakang pendidikan dan seterusnya dalam rangka membangun dasar komunikasi kokoh dalam interaksi sosial.²⁴

Kerjasama kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap agama seperti prinsip kejujuran, keadilan, musyawarah, persamaan dan solidaritas dapat menjadi bagian penting dalam kerjasama antar umat beragama di negeri ini. Agama-agama sudah seharusnya lebih banyak memperbincangkan masalah kemanusiaan dalam

²³ Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 199.

²⁴ *Ibid*, h. 198

masyarakat ketimbang membahas masalah-masalah teologis yang standarnya seringkali berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tidak boleh ada standar ganda dalam berdialog dan kerjasama.²⁵

Iklm keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong yang telah dipaparkan sebagaimana dalam paparan data dipertegas pada matrik berikut.

²⁵ Ibid, h. 207-208

Matrik Iklim Keberagamaan Islam di Desa Pangelak

No	Bentuk-bentuk Iklim Keberagamaan	Yang sejalan dengan Islam	Yang tidak sejalan dengan Islam
1	Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), maupun benda berupa beras, gula, atau uang. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan belasungkawa dan untuk meringankan beban orang yang sedang berkabung dan yang mempunyai hajatan.	1) Pembagian daging kurban pada masyarakat non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, khususnya mazhab Imam Syafi'i. Adapun ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib 2) Menyembelih hewan dengan cara menusuk atau melempari dengan tombak yang dijalankan oleh warga non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, karena menyembelih binatang harus dengan cara tersendiri yang tidak menyakiti binatang, dimana seseorang menyembelih binatang di leher tepat dua urat nafas binatang agar cepat mati.
2	Toleransi dalam hal beragama: (1) Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain	Tidak adanya pemaksaan terhadap suatu agama tertentu merupakan pemahaman yang sama dalam Islam.	Sebagian pemuda bergaul bebas sehingga ada sebagian yang terpengaruh dan pindah agama karena hubungan pribadi.
3	Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain	Tidak mengganggu orang lain merupakan salah satu nilai yang ditanamkan dalam Islam seperti yang terdapat dalam surat Al-Kâfirûn. Sejauh ini peribadatan yang nampak di Desa Pangelak kondusif	-

4	Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain	Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain sejalan dengan konsep Islam seperti dalam surat Al-Kâfirûn.	-
5	Tolong Menolong dalam hal Perkawinan	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), ataupun benda sejalan dengan Islam. Hal ini dilakukan untuk meringankan pekerjaan orang yang hajatan	Ada beberapa masyarakat Pangelak yang memakan jamuan dari warga non-muslim, tanpa memperhatikan proses pengolahan dan tempat penyajian makanan. Dalam Islam penyembelihan hewan harus berdasarkan rukun menyembelih dan ditunjang dengan sunnah, seperti dalam kitab Fiqh Islam.
6	Tolong Menolong dalam hal kegiatan Manugal	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik) sejalan dengan konsep dengan Islam.	-
8	Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan	Mengikutsertakan dan mengundang orang non-muslim dalam kegiatan arisan yasinan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dianggap sebagai silaturahmi dan adanya kegiatan membaca yasin dianggap sebagai belajar bagi orang non-muslim	-
9	Sikap kebersamaan Dalam kegiatan MTQ	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik) sejalan dengan konsep dengan Islam.	-

Matrik tersebut juga menunjukkan bahwa suasana keberagamaan Islam di Desa Pangelak adalah kondusif. Terciptanya suasana kondusif di desa ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap agama serta tradisi yang turun temurun, dan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian keakraban masyarakat selalu terjaga melalui bentuk kerjasama atau interaksi yang dibangun.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di Desa pangelak dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung (positif) dan faktor penghambat (negatif).

1. Faktor Pendukung (Positif)

a. Isi ceramah tentang kerukunan

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam setiap suku bangsanya masing-masing. sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Akan tetapi secara bersama-sama semua suku bangsa yang berbeda-beda tersebut hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang

berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁶ Karena satu wadah, memungkinkan mereka untuk hidup rukun termasuk dalam kehidupan beragama.

Pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama di Pangelak dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan agar terciptanya lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama sehingga menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama. Salah satu faktor terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak adalah melalui media dakwah atau ceramah yang menekankan pada pentingnya toleransi.

Dalam konteks ini, isi ceramah selalu mengajak kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga kerukunan. Masing-masing kelompok umat beragama hendaknya saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dipeluknya. Penghormatan dan penghargaan terhadap kepercayaan agama lain merupakan salah satu asas atau fondasi bagi terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama.²⁷

b. Pola pikir masyarakat

Pola berpikir masyarakat sekarang lebih maju dan tidak mengarah kekerasan. Masyarakat Pangelak sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-

²⁶ Parsudi Suparlan, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989), h. 4.

²⁷ H. Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 227.

domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu.

Pola pikir yang terbangun tidak lepas dari kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan dari hasil proses motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

c. Keberadaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB)

Keberadaan FKUB merupakan sarana yang tepat untuk menjaga iklim yang kondusif di masyarakat majemuk. Dengan kehadiran organisasi tersebut setidaknya dapat menjaga dialog antar umat beragama. Dialog berarti percakapan, dan dialogis diartikan sebagai sikap terbuka dan komunikatif. Jess Stein menyatakan bahwa dialog adalah: *conversation between two or more persons or between characters in a novel, drama, etc...an exchange of idea...with a view of reaching an amicable agreement*. Dengan demikian, dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai komunikasi dan sikap terbuka yang dilakukan antar umat beragama. Melalui dialog, masyarakat bisa meningkatkan kerjasama, saling pengertian, toleransi, dan saling menghormati. Bila dialog antar umat beragama tidak dilakukan, maka bisa terjadi saling tidak kenal, usaha tidak

terkoordinasi, salah faham, atau bahkan saling iri hati, jor-joran, konflik dan perlawanan, saling berebut pengikut, dan juga penyiksaan agama.²⁸

Dialog antar umat beragama bukan berarti berdiskusi mencari bentuk agama baru atau dialog *melting pot*, yakni pembauran agama. Dialog di sini dimaksudkan agar tercapai kerukunan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama dengan tetap menghormati perbedaan dan identitas agama masing-masing serta menerapkan prinsip *agree in disagreement*. Dialog merupakan kegiatan yang wajar saja. Ia bukan suatu perkara yang luar biasa atau ekstra, karena memang tidak ada kesulitan bagi umat beragama untuk melaksanakan suatu dialog.

Model dialog antar umat beragama itu sendiri bermacam-macam. A. Mukti Ali membagi bentuk-bentuk dialog menjadi empat macam, yaitu: *pertama, dialog kehidupan*, di mana rakyat dari berbagai macam agama saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dialog semacam ini berjalan secara alami di tengah masyarakat. Salah satu sebab mengapa dialog kehidupan ini dapat berjalan lancar adalah karena interaksinya tidak menyinggung persoalan ideologi maupun keimanan antar kelompok, melainkan demi kepentingan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, keamanan dan lainnya. Contoh dialog ini adalah kegiatan sosial bersama yang digerakkan oleh RT atau RW. Umumnya, orang yang tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut akan memperoleh sanksi sosial di antaranya adalah dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari. Banyak warga yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai media untuk *Srawung* dan *guyub* antar

²⁸Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 322.

warga. Dalam kegiatan ini mereka tidak pernah membedakan antara kaum muslimin maupun non-muslim.

Kegiatan-kegiatan yang biasanya mengiringi pertemuan antarwarga antara lain adalah arisan, simpan pinjam, iuran kebersihan (sampah), dan penghimpunan dana sosial. Selain itu, kegiatan kerja bakti atau gotong royong, siskamling, peringatan hari kemerdekaan RI, menjenguk orang sakit, kematian atau melahirkan, hajatan, selamatan, pesta ulang tahun dan pernikahan, dan pemberian ucapan selamat hari raya juga menandakan adanya kerukunan antar umat beragama melalui dialog kehidupan ini. Meskipun demikian, dialog jenis ini masih perlu ditingkatkan agar lebih berdampak positif bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.²⁹

Kedua, dialog kerjasama dalam hal kegiatan sosial, di mana rakyat dalam berbagai agama melakukan kerjasama dalam rangka pembangunan nasional. Misalnya memberantas kemiskinan, kebodohan, membantu kurban bencana alam, dan lain sebagainya. Dialog bentuk ini oleh Tarmizi Taher disebut sebagai *dialog aksi*, yaitu dialog kerjasama dalam kegiatan sosial atau melakukan program aksi pengembangan masyarakat. Dialog aksi bertolak dari komitmen yang sama, yaitu komitmen kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dialog aksi memiliki implikasi ganda, yaitu latihan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa sambil ikut memecahkan masalah bangsa itu sendiri.

Ketiga, dialog intermonastik, di mana para pemimpin agama selama masa tertentu tinggal di lingkungan penganut agama lain. Umpamanya, pemimpin

²⁹*Ibid*, h. 323-324.

agama Hindu untuk satu minggu lamanya tinggal di Biara Budhisme, pemimpin Kristen untuk satu minggu lamanya tinggal di pondok pesantren, dan seterusnya. Dengan cara demikian, diharapkan timbul saling pengertian yang mendalam, saling menghargai, dan kerjasama dalam berbagai bidang dapat diadakan.

Keempat, dialog kologium-teologis, di mana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang ajaran agama masing-masing. Dalam berbagai dialog internasional, dialog semacam ini sering kali diadakan. Tetapi harus diingat, bahwa hal itu mungkin dilakukan hanya oleh para ahli agama dan bukan orang awam.³⁰ Azyumardi Azra menjelaskan bahwa perlunya pengembangan dan akselerasi dialog antar umat beragama dengan melibatkan lebih banyak dari tokoh-tokoh agama.³¹

Tidak jauh berbeda dengan pentingnya dialog dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, Terdapat 3 poin penting dalam menjaga hubungan antar agama yang dikemukakan oleh Mukti Ali, yaitu:

- a) Pembentukan persatuan agama-agama, dengan kepentingan utamanya adalah untuk mendapatkan keadilan, perdamaian dan lingkungan yang dapat meningkatkan kehidupan,
- b) Memperkuat dimensi transendensi dalam kehidupan yang immanent
- c) Peningkatan disiplin moral³²

³⁰ *Ibid*, h. 322

³¹ Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan; Renungan 30 Hari Ramdhan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 62

³² Mukti Ali, *Agama*, "Moralitas dan Perkembangan Kontemporer," Dalam Mukti Ali, dkk: *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998), h. 17.

d. Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerjasama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerjasama yang baik. Kerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerjasama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

e. Budaya atau tradisi gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan Tuhan untuk saling membutuhkan satu sama lain. Setiap insan pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu terdapat interaksi sosial dengan sesamanya dan saling membutuhkan satu sama lain dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan pelbagai problema yang melanda.

Satu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Pangelak adalah gotong royong, baik gotong royong yang menyangkut kepentingan individual (perorangan) maupun kepentingan bersama. Gotong royong, sebagaimana telah disinggung pada bagian depan, adalah nilai-budaya. Sebagai suatu sistem nilai, ia bersifat abstrak. Gotong-royong baru dapat diamati manakala telah berwujud

aktivitas (*system social*). Di sini dapat dilihat bagaimana masyarakat Pangelak bekerja bersama-sama dalam mewujudkan kepentingan bersama.

Gotong-royong sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya petani. Gotong royong diartikan sebagai suatu sistem pengerahan tenaga. Berdasarkan sifatnya, gotong royong dapat dikategorikan menjadi dua, yakni gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti.³³

2. Faktor Penghambat (Negatif)

a. Letak pusat kegiatan keagamaan

Letak tempat ibadah yang jauh dari pemukiman warga muslim salah satu faktor yang membuat kurang ramainya kegiatan keagamaan di Desa Pangelak. Masjid dan langgar yang terletak di tengah-tengah tempat tinggal warga yang penduduknya mayoritas non-Islam, sementara tempat tinggal warga muslim kebanyakan agak jauh dari mesjid dan langgar tersebut, sehingga sedikit terkendala untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut.

Keberadaan tempat ibadah seperti yang diuraikan di atas mengakibatkan minat masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan jadi minim. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh jauhnya jarak tempuh antara pemukiman masyarakat dengan tempat ibadah. Sehingga tak heran jika kemudian, masjid ataupun langgar hampir sepi dari hiruk pikuk aktivitas ibadah.

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 14.

b. Minat warga terhadap kegiatan keagamaan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, walaupun tingkat toleransi yang tinggi pada masyarakat Pangelak dalam menghargai dan menghormati agama lain, belum berbanding lurus dengan minat warga terhadap kegiatan keagamaan, hal ini berkaitan dengan kesadaran beragama.

Ghazali mengemukakan dari sisi teoritis nilai-nilai esensial dan universal agama secara moral harus mendasari tindakan manusia dalam beragama. Nilai esensial tindakan manusia beragama akan muncul jika memiliki kesadaran beragama. Setiap manusia tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan keagamaan tanpa didasari oleh adanya kesadaran untuk melakukan tindakan-tindakan agama. Kesadaran beragama muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan melakukan introspeksi, re-evaluasi, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya, yang menjadi tuntutan kita bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.³⁴

c. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah tempat, daerah atau kawasan dimana seseorang itu bergaul atau berbaur dengan orang lain sehingga di dalamnya terjadi interaksi sosial yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu banyak warga bergaul dengan teman beda

³⁴ M. Adeng Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 15.

agama dan terlalu asyik berbincang sehingga melupakan kewajiban pokok seperti shalat. Selain itu, terjadinya pernikahan beda agama karena kurangnya pemahaman anak remaja akan hukum bergaul dengan selain agamanya. Hal ini tentunya sangat membahayakan bagi perkembangan keberagamaan seorang remaja.

Dalam pandangan psikologi agama, anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.³⁵

Setelah mengetahui faktor-faktor dan unsur-unsur yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, maka dapatlah sikap tersebut dibagi sebagai berikut:

- 1) Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

- 2) Percaya dengan kesadaran

³⁵F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 259.

Telah dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa di mana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari kesinambungan dan keserasian. Setelah kegoncangan remaja pertama ini agak reda, yaitu pada usia kira-kira 16 tahun di mana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan pun telah bertambah. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama itu mempunyai 2 bentuk, yaitu:

a) Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang);

Kebimbangan remaja terhadap agama itu berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai pada perubahan agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai.

b) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara

mutlak. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak terjadi sebelum umur 20 tahun.³⁶

Banyak cara dalam mendidik remaja, namun berhasil tidaknya sangat dipengaruhi oleh pemilihan metodenya. Perkembangan jiwa agama yang benar pada remaja menjadikan remaja tersebut siap menghadapi masa depannya dengan penuh iman, sedangkan perkembangan jiwa agama yang salah akan berakibat fatal bagi dirinya dan bahkan orang lain.

Untuk lebih jelasnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di Desa Pangelak, dapat dilihat pada matrik berikut.

³⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970), h. 91.

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam
di Tengah Masyarakat Multikultural Di Desa Pangelak**

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung Penciptaan Iklim Keberagamaan		Positif	Negatif
1	Isi Ceramah tentang Kerukunan	Isi ceramah yang mengajak pada kerukunan merupakan sisi positif di Desa Pangelak, karena Islam mencintai dan menyukai kedamaian.	-
2	Pola pikir Masyarakat	Pola pikir masyarakat yang sudah maju dan mengerti perbedaan merupakan salah satu aspek penting terjaganya kerukunan antar umat beragama, di mana masyarakat tidak terprovokasi terhadap isu-isu yang dapat menimbulkan perpecahan.	-
3	Keberadaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama	Keberadaan forum merupakan salah satu media atau jembatan komunikasi antar agama untuk menjaga ketentraman setiap pemeluk agama, sehingga melahirkan adanya kebersamaan dan kerukunan.	-
4	Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat	Kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat salah satu faktor yang menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama seperti kegiatan seni, karena hal ini menjadi media silaturahmi antar umat beragama.	-
5	Budaya atau Tradisi Gotong Royong	Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu sisi positif di Desa Pangelak, tradisi gotong royong yang dapat menciptakan iklim keberagamaan yang kondusif.	-

b. Faktor Penghambat

Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Penciptaan Iklim Keberagaman		Positif	Negatif
1	Letak Pusat Kegiatan Keagamaan		Letak tempat ibadah yang jauh dari pemukiman warga Muslim, salah satu faktor yang membuat kurang ramainya kegiatan keagamaan di Desa Pangelak.
2	Minat Warga Terhadap Kegiatan Keagamaan		Minat warga Terhadap Kegiatan Keagamaan termasuk masih rendah, seperti sepi orang mengikuti pengajian, sholat jum'at, taraweh dan lain-lain.
3	Lingkungan Pergaulan		Lingkungan pergaulan yang bebas menjadikan pemuda ataupun pemudi cepat terpengaruh, sehingga tak sedikit dari mereka pindah agama.

Dari matrik tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagaman Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak, ada faktor pendukung (positif) dan faktor penghambat (negatif), yang mana faktor positif lebih banyak dan lebih berpengaruh daripada faktor negatif. Dengan demikian iklim keberagaman Islam di Desa Pangelak kondusif.